

LAPORAN PRAKTEK KERJA LAPANG
DI RESORT PTN SITUGUNUNG, SEKSI PTN WILAYAH IV
SITUGUNUNG, BIDANG PTN WILAYAH II SUKABUMI
TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO

Oleh :

Jimmy Syahrasyid Mas Fala
412 054 2511 2033



PROGRAM STUDI KEHUTANAN
PEMINATAN KONSERVASI SUMBERDAYA HUTAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS NUSA BANGSA
BOGOR
2016

**LAPORAN PRAKTEK KERJA LAPANG
DI RESORT PTN SITUGUNUNG, SEKSI PTN WILAYAH IV
SITUGUNUNG, BIDANG PTN WILAYAH II SUKABUMI
TAMAN NASIONAL GUNUNG GEDE P .NGRANGO**

Oleh :

**Jimmy Syahrasyid Mas Fala
412 054 2511 2033**



**PROGRAM STUDI KEHUTANAN
PEMINATAN KONSERVASI SUMBERDAYA HUTAN
FAKULTAS KEHUTANAN
UNIVERSITAS NUSA BANGSA
BOGOR
2 0 1 6**

HALAMAN PENGESAHAN

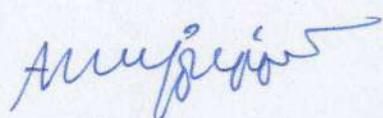
JUDUL : LAPORAN PRAKTEK KERJA LAPANG DI RESORT PTN
SITUGUNUNG, SEKSI PTN WILAYAH IV SITUGUNUNG,
BIDANG PTN WILAYAH II SUKABUMI TAMAN
NASIONAL GUNUNG GEDE PANGRANGO

NAMA : Jimmy Syahrasyid Mas Fala

NIM/NPM : 412 054 2511 2033

DISETUJUI,

Dosen pembimbing / Penguji



(Prof. Dr. Mulyadi AT., Ir., M.Sc.)

Tanggal : 9 Juni 2016

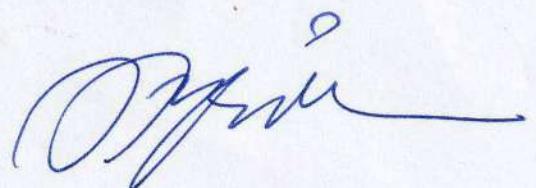
MENGETAHUI,

Dekan Fakultas Kehutanan,
Universitas Nusa Bangsa



Tb. Unu Nitibaskara, Ir. MM

Ketua Program Studi Kehutanan,
Universitas Nusa Bangsa



Luluk Setyaningsih, Ir., Dr



KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT karena berkat rahmat dan hidayah serta ridho-Nya sehingga dapat terselesaikannya laporan Praktek Kerja Lapang Universitas Nusa Bangsa. Praktek Kerja Lapang ini bertempat di Resort PTN Situgunung, Seksi PTN Wilayah IV Situgunung, Bidang PTN Wilayah II Sukabumi, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango.

Praktek Kerja Lapang ini wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas Nusa Bangsa. Dalam Praktek Kerja Lapang, mahasiswa diharuskan mengikuti seluruh aspek yang berhubungan dengan kegiatan materi perkuliahan

Terselesaikannya Laporan Praktek Kerja Lapang ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan serta dorongan berbagai pihak sehingga segala hambatan dan kesulitan yang ada dalam penulisan laporan ini akhirnya dapat teratasi, oleh karena itu pada kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Yunus Arifin, Ir., M.Si. selaku Rektor Universitas Nusa Bangsa,
2. Bapak Tb Unu Nitibaskara, Ir., MM. selaku Dekan Fakultas Kehutanan Universitas Nusa Bangsa,
3. Ibu Dr. Luluk Setyaningsih, selaku Ketua Program Studi Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Nusa Bangsa,
4. Bapak Prof. Dr. Mulyadi AT., Ir., M.Sc. Selaku Pembimbing Praktek Kerja Lapang Kehutanan Universitas Nusa Bangsa,
5. Bapak Kepala Balai Besar TNGGP yang telah memberikan izin untuk pelaksanaan PKL ini,
6. Bapak Sudjoko Mustajab, S.Hut Kasi PTN Wilayah IV Situgunung, bapak Dudi Yudistira E, SP. Kares PTN Situgunung beserta jajaran yang telah membantu pelaksanaan Praktek Kerja Lapang ini,
7. Mama dan istri tercinta saya yang selalu mendukung dalam doa dan motivasi,
8. Teman-teman khususnya Kang Andriyatno Sofiyudin, Kang Fitrah Pirmansyah yang turut membantu hingga terlaksanakan kegiatan Praktek Kerja Lapang ini,

9. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan baik selama pelaksanaan praktik maupun dalam penyusunan laporan ini.

Penulis menyadari bahwa penyusunan laporan ini masih banyak sekali kekurangan dan jauh dari kesempurnaan, maka dari itu saran dan kritik yang bersifat membangun sangatlah penulis harapkan. Semoga laporan ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca umumnya.

Bogor, Juni 2016

Penulis



DAFTAR ISI

DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR GAMBAR.....	v
DAFTAR LAMPIRAN	vi
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Maksud dan Tujuan.....	2
C. Tempat dan Waktu Kegiatan	2
D. Metode Pelaporan Praktek Kerja Lapang	2
II. KEADAAN UMUM LOKASI	4
A. Keadaan Fisik Kawasan.....	4
B. Sejarah Kawasan.....	7
C. Keanekaragaman Hayati TNGGP	9
D. Sarana dan Prasarana	12
E. Pengelolaan	15
F. Aparatur Kelembagaan	17
III. KEGIATAN PRAKTEK, PERMASALAHAN DAN PEMECAHAN MASALAH	19
A. Patroli Bersama Masyarakat Mitra PolHut (MMP).....	19
A.1.Kegiatan Praktek Yang Dilaksanakan.....	19
A.2.Permasalahan.....	21
A.3.Pemecahan Masalah	22
B. Survei Partisipatif.....	24
B.1. Kegiatan Yang Dilaksanakan.....	24
B.2. Permasalahan.....	25
B.3. Pemecahan Masalah	25
C. Pengelolaan Wisata	26
C.1. Kegiatan Yang Dilaksanakan.....	26
C.2. Permasalahan.....	28
C.3. Pemecahan Masalah	30
IV. KESIMPULAN DAN SARAN	31
A. Kesimpulan	31

B. Saran	31
DAFTAR PUSTAKA	33
LAMPIRAN-LAMPIRAN	34

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Obyek Daya Tarik Wisata Alam Yang Ada Di Areal Wisata Situgunung	13
Gambar 2. Sarana Dan Prasarana Yang Ada Di Areal Wisata Situgunung	15
Gambar 3. Struktur Organisasi Resort PTN Situgunung.....	17
Gambar 4. Foto Kegiatan Patroli Bersama MMP.....	21
Gambar 5. Temuan Bekas Pencurian Bambu.....	21
Gambar 6. Temuan Patok Pal Batas Yang Tercabut	22
Gambar 7. Temuan Saluran Air Bersih Ke Areal Wisata Yang Tersumbat.....	22
Gambar 8. Pemasangan Kembali Patok Yang Tercabut	23
Gambar 9. Pembersihan Saluran Air Bersih Yang Tersumbat.....	24
Gambar 10. Foto Kegiatan Identifikasi Potensi Sumberdaya Alam Dan Ekonomi Desa Penyangga Lingkup TNGGP	25
Gambar 11. Foto Tiket Masuk Areal Wisata Situgunung Khusus Hari Libur	27
Gambar 12. Foto Sarana Dan Prasarana di Wisata Situgunung Yang Kurang Memadai	29

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Struktur Organisasi Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (Permen LHK No. P.7/Menlhk/Setjen/OTL.0/1/2016 ttg ORTALA UPT TN)

Lampiran 2. Peta Kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango

Lampiran 3. Jurnal Harian Pelaksanaan PKL

Lampiran 4. Foto Contoh Laporan Bulanan Resort PTN Situgunung



I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Untuk membentuk sarjana kehutanan yang profesional tidak cukup hanya dengan bekal ilmu dari kuliah dan praktik laboratorium di kampus, tetapi juga harus dibekali dengan pengetahuan untuk melihat, mengamati, mengukur, merumuskan masalah dan memecahkannya secara pragmatis, praktis maupun konseptual teoritis.

Oleh sebab itu mahasiswa fakultas kehutanan perlu diperkenalkan dengan kegiatan-kegiatan kehutanan yang nyata di lapangan dan diberi kesempatan untuk melihat, mengamati, mengukur, mencoba melaksanakan dan mengambil keputusan dalam memecahkan permasalahan yang dihadapinya sejak dini.

Sehubungan dengan hal tersebut, Fakultas Kehutanan Universitas Nusa Bangsa mengambil garis kebijaksanaan bahwa setiap mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas Nusa Bangsa harus melakukan praktik kerja lapang secara reguler dan bertahap mulai dari hal-hal yang sederhana, dasar-dasar, umum sampai praktik yang lebih kompleks pada kegiatan dan masalah kehutanan yang lebih spesifik sesuai dengan tingkat/semester mahasiswa.

Salah satu jenis praktik lapang yang diselenggarakan oleh fakultas kehutanan adalah praktik kerja lapangan yang merupakan praktik untuk mengetahui dan menganalisa kegiatan-kegiatan di bidang kehutanan.

Resort PTN Situgunung adalah merupakan salah satu resort yang kompleks dalam pengelolaannya, dikarenakan selain mengelola dan mengawasi kawasan konservasi yang ada, Resort PTN Situgunung juga mengelola dan mengawasi areal wisata Situgunung yang di dalamnya terdapat beberapa obyek wisata alam. Jadi di dalam pelaksanaan kegiatannya, Resort PTN Situgunung harus mengelola areal konservasi dan berikut areal wisata di mana areal wisata sangat memerlukan pengawasan ekstra karena fungsinya sebagai sarana wisata, di mana ketika hari libur tiba areal wisata tersebut dibanjiri oleh wisatawan sehingga kegiatan petugas resort semakin bertambah untuk pengelolaan pengunjung yang ada. Oleh sebab itu kegiatan resort selain melaksanakan tugas rutin pengamanan

kawasan, survei partisipatif, pendampingan masyarakat sekitar kawasan juga meliputi kegiatan pengelolaan pengunjung yang terdiri dari pelayanan pengunjung dan pengawasan pengunjung di areal wisata Situgunung.

Oleh sebab itu kegiatan praktik kerja lapang ini diharapkan mampu memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk melihat dan turut melakukan kegiatan-kegiatan yang ada di resort dan mengenal segala kegiatan pengelolaan yang ada di suatu resort pengelolaan taman nasional secara menyeluruh.

B. Maksud dan Tujuan

Tujuan dari kegiatan Praktek Kerja Lapang (PKL) mahasiswa Fakultas Kehutanan Universitas Nusa Bangsa adalah sebagai berikut :

1. Memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk melihat, mengamati, mengenali kegiatan dan permasalahan pengelolaan hutan dalam rangka menumbuhkan minat dan motivasi belajar pada tingkat-tingkat semester berikutnya.
2. Menambah pengetahuan dan memperluas cakrawala pandangan berpikir bagi mahasiswa dalam rangka membentuk sarjana kehutanan yang tanggap, kreatif dan profesional, bekerja secara konsepsional berdasarkan hasil, bahkan penalaran dan cara-cara berpikir holistik dan berpandangan jauh ke depan mampu bertindak secara pragmatis dan praktis pada saat-saat diperlukan.
3. Mengenal dan memahami kegiatan pengelolaan Taman Nasional pada tingkat Resort secara menyeluruh.

C. Tempat dan Waktu Kegiatan

Kegiatan Praktek Kerja Lapang ini dilakukan di Resort PTN Situgunung, Seksi PTN Wilayah IV Situgunung, Bidang PTN Wilayah II Sukabumi, Taman Nasional Gunung Gede Pangrango. Kegiatan ini dimulai pada tanggal 2 Mei 2016 sampai dengan 17 Mei 2016.

D. Metode Pelaporan Praktek Kerja Lapang

1. Observasi Lapang

Data dan informasi diperoleh dengan cara melihat, mengamati, dan melakukan kegiatan yang sedang berlangsung di lapangan.

2. Diskusi

Data dan informasi diperoleh dari hasil diskusi dengan petugas dan pembimbing di lapangan.

3. Analisa

Data dan informasi diperoleh dengan cara menganalisa dan menilai kesesuaian teori dan prinsip-prinsip yang diperoleh dalam perkuliahan dengan pelaksanaan (Praktek) di lapangan.

Data dan informasi yang dikumpulkan pada kegiatan Praktek Kerja Lapang Kehutanan ini disajikan dalam bentuk uraian deskriptif yang di dalamnya terdapat penjelasan mengenai permasalahan yang dihadapi dalam pengelolaan kawasan dan upaya-upaya pemecahan masalah yang dapat dilakukan.



II. KEADAAN UMUM LOKASI

A. Keadaan Fisik Kawasan

Secara administratif, kawasan konservasi TN Gunung Gede Pangrango termasuk ke dalam wilayah tiga kabupaten, yakni Kabupaten Bogor, Cianjur dan Sukabumi Provinsi Jawa Barat. Kantor pengelola yaitu Balai Besar TNGGP berada di Cibodas, dan dalam pengelolaannya dibagi menjadi 3 (tiga) Bidang Pengelolaan Taman Nasional Wilayah (Bidang PTN Wil), yaitu Bidang PTN Wil. I di Cianjur, Bidang PTN Wil II di Selabintana - Sukabumi, dan Bidang PTN Wil. III di Bogor, dan 6 (enam) Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah (SPTN Wil) dan 15 (lima belas) resort Pengelolaan Taman Nasional Wilayah dengan tugas dan fungsi melindungi dan mengamankan seluruh kawasan TNGGP dalam mewujudkan pelestarian sumberdaya alam menuju pemanfaatan yang berkelanjutan.

Resort PTN Situgunung termasuk ke dalam wilayah kerja Bidang Pengelolaan Taman Nasional Wilayah II Selabintana – Sukabumi, Seksi PTN Wilayah IV Situgunung. Terletak di sebelah selatan Gunung Gede pada ketinggian 950 - 1036 mdpl. Secara geografis terletak di antara $6^{\circ}47'02''$ - $6^{\circ}51'57''$ LS dan $106^{\circ}54'48''$ - $106^{\circ}58'18''$ BT. Secara administratif termasuk ke dalam wilayah Desa Gede Pangrango dan Desa Sukamanis Kecamatan Kadudampit, Kabupaten Sukabumi. RPTN Situgunung Dengan luas ± 2093,48 Ha, dengan Pal Batas 4545 s/d 4680 dengan jumlah pal batas RPTN Situgunung sebanyak 135 Buah . RPTN Situgunung dibagi ke dalam beberapa Blok, dari timur ke barat secara berurutan adalah ; Blok Cilebaksiuh, Blok Pasir Tugu, Blok Curug Sawer, Blok Puspa Dua, Blok Menara, Blok Bumi Perkemahan, Blok Cimahi, Blok Panel, Blok Nangolong, Blok Ciarya, Blok Masigit, Blok Danau/TWA, Blok Cikaramat, Blok Andong Koneng. Kantor Resort Situgunung berkedudukan di Jl. Raya Situgunung Km 8 Kp. Pasangrahan, Desa Pangrango, Kec. Kadudampit – Sukabumi.

Terdapat beberapa sungai besar dan sungai kecil di dalam kawasan Resort Situgunung sebagian di antranya sebagai batas alam dengan kawasan lain atau batas antar Blok, contohnya Sungai Cilebaksiuh adalah batas alam dengan RPTN

Selabintana dan Sungai Cikahuripan Balong Ciodeng Batas Alam dengan RPTN Nagrak, Sungai Cimahi batas antara Blok Puspa dua dan Blok Cimahi. Batas-batas kawasan RPTN Situgunung adalah :

Sebelah Utara : Resort PTN Cibodas.

Sebelah Timur : Resort PTN Selabintana

Sebelah Selatan : Wilayah Kabupaten Sukabumi, meliputi kawasan perkebunan, tanah Pemda dan Lahan milik masyarakat

Sebelah Barat : Resort PTN Cimeungkat

Untuk mencapai ke Situgunung dengan aksesibilitas yang sangat cukup baik dari Jakarta (123 Km/3,5 jam), dari Bogor (70 Km/2 jam) dari Bandung (108 Km/3,5 jam) dan dari Cianjur (60 Km/1,5 jam). Berada di sebelah barat kota Sukabumi tepatnya menuju ke arah utara dari kota Cisaat, jalan menuju ke kota Cisaat merupakan jalan raya provinsi, dan untuk menuju ke arah Wisata Situgunung, dari pertigaan Polsek Cisaat menuju ke Situgunung dengan jarak (7 Km). Dengan berupa jalan aspal dapat ditempuh dengan menggunakan kendaraan roda dua dan roda empat atau bagi pengunjung yang tidak menggunakan kendaraan, dapat menggunakan kendaraan umum (angkot atau ojek).

Geofisik wilayah Situgunung memiliki formasi sebagai kuarter vulkanik Pangrango Tua (*Qvpo*). Formasi ini tersusun dari batuan mineral endapan lahar dan lava, basal andesitik dengan oligoklas andesin, labradorit, olivin, piroksin, dan homblende (TNGGP 2009)

Jenis-jenis tanah yang mendominasi kawasan TNGGP adalah latosol coklat, asosiasi andosol, coklat dan regosol coklat, kompleks regosol keleabu dan litosol, abu pasir, tyuf, dan batuan vulkan intermedier sampai dengan basis merujuk dari peta tanah tinjau provinsi Jawa Barat skala 1 : 250,000 (Pusat Penelitian Tanah dan Agroklimat 1966 diacu dalam TNGGP 2009).

Daerah Situgunung Topografinya Bervariasi Mulai Dari Landai Hingga Bergunung, Dengan Kisaran Ketinggian Antara 700 m Dan 1500 m dpl. Wilayah Situgunung memiliki kondisi lapangan yang berat karena terdapatnya bukit-bukit (seperti Bukit Masigit) dengan kelerengan 20-80%, jurang dengan kedalaman sekitar 70 m banyak dijumpai di wilayah ini (TNGGP 2009)

Iklim di wilayah Situgunung tidak jauh berbeda dengan iklim wilayah TNGGP pada umumnya. Berdasarkan klasifikasi iklim Schmid-Ferguson, TNGGP termasuk kedalam tipe iklim A dengan curah hujan yang tinggi (TNGGP 2009).

Sumber air di dalam kawasan Situgunung berbentuk sungai besar, sungai kecil, dan danau. Danau Situgunung dengan luas 10 ha adalah penyimpan air terbesar di dalam kawasan ini. Sumber air lain diantaranya adalah sungai Cigunung yang merupakan sungai besar dan sungai Ciparay, Cibogo Letik, dan sungai Cimahi sumbernya dari sungai Ciarya adalah sungai-sungai kecil. Lebar sungai di hulu berkisar 1-2 m dan hilir mencapai 3-5 m dengan ciri fisik sungai di tandai dengan kondisi yang sempit dan berbatu besar. Umumnya kondisi sungai di dalam kawasan ini masih terlihat baik dan sedikit pencemaran oleh manusia. Debit air yang tinggi dan kualitas air cukup baik sehingga dimanfaatkan oleh masyarakat yang berada di sekitar kawasan untuk keperluan pertanian, perikanan dan kebutuhan sehari hari, termasuk PDAM Sukabumi memanfaatkan air dari sungai Cigunung yang sumbernya di dalam kawasan Resort PTN Situgunung - Cimungkad (TNGGP 2009).

Resort PTN Situgunung merupakan salah satu resort yang memiliki obyek wisata yang banyak didatangi oleh pengunjung. Panorama dan fenomena alam yang indah merupakan obyek wisata alam di Situgunung. Danau adalah obyek utama memiliki luas 10 Ha dengan panorama alam indah dikelilingi barisan bukit. Di hulu danau terdapat air terjun (curug) Cimanaracun merupakan sumber air yang mengalir ke danau Situgunung. Menempuh perjalanan ± 1 jam ke atas danau menelusuri jalan berbatu terdapat air terjun yang terbesar di TNGGP dengan tinggi ± 30 meter disebut Curug Sawer. Terdapat juga beberapa lokasi *camping ground* dan Wisma Situgunung. Wisma Situgunung saat ini kondisinya dalam keadaan rusak sehingga tidak dimanfaatkan untuk kegiatan wisata. Dan adanya jalur interpretasi Situgunung yaitu, mulai dari pintu gerbang Situgunung sampai air terjun/Curug Sawer, kurang lebih dengan jarak 2,500 m.

Di Resort PTN Situgunung juga menjadi tempat lokasi pengamatan elang jawa dan owa jawa. Walaupun bukan tempat pusat pengamatan, namun Resort

PTN Situgunung juga sebagian wilayahnya masuk ke dalam sebaran hewan endemik tersebut termasuk macan tutul.

B. Sejarah Kawasan

Kawasan Gunung Gede dan Gunung Pangrango sesungguhnya telah dikenal lama dalam dongeng dan legenda tanah Sunda. Salah satunya, naskah perjalanan Bujangga Manik dari sekitar abad-13 telah menyebut-nyebut tempat bernama Puncak dan Bukit Ageung (yakni, Gunung Gede) yang disebutnya sebagai "*..hulu wano na Pakuan*" (tempat yang tertinggi di Pakuan). Agaknya, pada masa itu telah ada jalan kuno antara Bogor (d/h Pakuan) dengan Cianjur, yang melintasi lereng utara G. Gede di sekitar Cipanas sekarang.

Pada masa penjajahan Belanda wilayah yang subur ini kemudian tumbuh menjadi area pertanian, terutama perkebunan. Sedini tahun 1728 teh Jepang telah mulai ditanam, dan pada 1835 perkebunan teh ini telah dikembangkan di Ciawi dan Cikopo. Menyusul pada 1878 dikembangkan teh Assam, yang terlebih sukses lagi, sehingga mengubah lansekap dan perekonomian di seputar lereng Gede-Pangrango.

Kawasan Gede-Pangrango juga dikenal sebagai salah satu tempat favorit dan tertua, bagi penelitian-penelitian tentang alam di Indonesia. Menurut catatan modern, orang pertama yang menginjakkan kaki di puncak Gede adalah Reinwardt, pendiri dan direktur pertama Kebun Raya Bogor, yang mendaki G. Gede pada April 1819. Ia meneliti dan menulis deskripsi vegetasi di bagian gunung yang lebih tinggi hingga ke puncak. Reinwardt sebetulnya juga menyebutkan, bahwa Horsfield telah mendaki gunung ini lebih dahulu daripadanya; akan tetapi catatan perjalanan Horsfield ini tidak dapat ditemukan.

Dua tahun kemudian, melalui sebuah surat yang dikirimkan dari Buitenzorg (sekarang Bogor) pada awal Agustus 1821, Kuhldan van Hasselt menyebutkan bahwa mereka baru saja menyelesaikan pendakian dan penelitian ke puncak Pangrango. Kedua peneliti muda itu menemukan banyak jejak dan jalur lintasan badak jawa di sana; bahkan mereka menggunakan untuk memudahkan menembus hutan menuju puncak G. Pangrango. Delapan belas tahun kemudian Junghuhn mendaki ke puncak Pangrango pada bulan Maret 1839, dan juga ke

puncak Gede dan wilayah sekitarnya pada bulan-bulan berikutnya, untuk mempelajari topografi, geologi, meteorologi, serta botani tetumbuhan di daerah ini. Sejak masa itu, tidak lagi terhitung banyaknya peneliti yang telah mengunjungi kawasan ini hingga sekarang, baik yang tinggal lama maupun yang sekadar singgah dalam kunjungan singkat.

Banyaknya peneliti yang berkunjung ke tempat ini tak bisa dilepaskan dari kekayaan dan keindahan alam di Gunung Gede-Pangrango, dan awalnya juga oleh keberadaan Kebun Raya Cibodas; yang semula ketika dibangun pada 1830 oleh Teijsman sebetulnya dimaksudkan sebagai kebun aklimatisasi bagi tanaman-tanaman yang potensial untuk dikembangkan dalam perkebunan. Kebun, yang kemudian dikembangkan menjadi kebun raya(±. 1870), ini menyediakan tempat menginap yang cukup baik, sarana penelitian, serta catatan-catatan dan informasi dasar yang terus bertumbuh mengenai keadaan lingkungan dan hutan di sekitarnya. Pada tahun 1889, atas usulan Treub, sebidang hutan pegunungan seluas 240 hektare di atas kebun raya tersebut hingga ke wilayah sekitar Air Panas ditetapkan sebagai cagar alam oleh Pemerintah Hindia Belanda. Inilah cagar alam dan kawasan konservasi ragam hayati yang pertama didirikan di Indonesia. Belakangan, pada 1926, cagar alam ini diperluas hingga mencakup puncak-puncak gunung Gede dan Pangrango, dengan luas total 1.200 ha.

Bersama dengan meningkatnya kesadaran mengenai pentingnya lingkungan hidup, pada tahun 1978 Pemerintah Indonesia menetapkan Cagar Alam (CA) Gunung Gede Pangrango seluas 14.000 ha, melingkup kedua puncak gunung beserta tutupan hutan di lereng-lerengnya. Kemudian pada 6 Maret 1980 cagar alam ini digabungkan dengan beberapa suaka alam yang berdekatan dan ditingkatkan statusnya menjadi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango satu dari lima taman nasional yang pertama di Indonesia, dengan luas keseluruhan 15.196 ha. Dan akhirnya, melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan nomor 174/Kpts-II/2003 tanggal 10 Juni 2003 tentang *Penunjukan dan Perubahan Fungsi Kawasan Cagar Alam, Taman Wisata Alam, Hutan Produksi Tetap dan Hutan Produksi terbatas pada Kelompok Hutan Gunung Gede Pangrango*, kawasan TN Gunung Gede Pangrango memperoleh tambahan area seluas

7.655,03 ha dari Perum Perhutani Unit III Jawa Barat, sehingga total luasan kini menjadi 22.851,03 ha.

C. Keanekaragaman Hayati TNGGP

Sebagaimana telah disebutkan, terutama adalah kekayaan ragam hayati flora pegunungan yang pada mulanya telah menarik banyak ahli dan peneliti mengunjungi kawasan Gede - Pangrango. Thunberg bahkan telah membuat kajian botani di wilayah ini pada tahun 1777. Blume mendaki ke puncak Gede di tahun 1824, melalui untuk pertama kalinya jalur yang kini dikenal sebagai Jalur Cibodas, dan singgah di Cibeureum. Wallace kemudian mengikuti jalur ini, ketika ia mengunjungi wilayah ini di musim penghujan 1861 untuk mengoleksi burung dan serangga, meskipun tanpa hasil yang cukup memuaskan.

Secara tradisional, pada garis besarnya para ahli membedakan tipe hutan primer yang ada di pegunungan ini atas dua jenis, yakni tipe hutan tinggi (*high forest*) dan tipe hutan *elfin* atau hutan lumut. Hutan tinggi di pegunungan ini lebih lanjut dibedakan atas hutan pegunungan bawah dan hutan pegunungan atas. Sedangkan hutan *elfin* dinamai pula sebagai hutan *alpinoid* atau vegetasi sub-alpin.

a. Hutan pegunungan bawah

Hutan pegunungan bawah atau hutan submontana di Gede-Pangrango berada pada kisaran ketinggian 1.000 hingga 1.500 m dpl. Hutan ini dapat segera dikenali oleh sebab kekayaannya akan jenis-jenis pohon, dengan atap tajuk (kanopi) setinggi 30-40 m, dan 4-5 lapisan tajuk vegetasi. Dari segi floristiknya, Junghuhn dan Miquel menamai zona hutan ini sebagai zona *Fago-Lauraceous*, karena didominasi oleh jenis-jenis Fagaceae, misalnya pasang (*Lithocarpus*, *Quercus*) dan saninten (*Castanopsis*), serta jenis-jenis Lauraceae seperti aneka macam medang (*Litsea* spp.); diikuti dengan jenis-jenis lain, bahkan hingga sebanyak 78 spesies pohon dalam satu hektare. Di atas kanopi rata-rata, acap mencuat pohon-pohon tertinggi yang dikenal sebagai sembulan (*emergent trees*), dari jenis-jenis *Altingia* (rasamala), *Dacrycarpus* (jamuju), dan *Podocarpus* (ki putri).

b. **Hutan pegunungan atas**

Hutan pegunungan atas atau hutan montana di Gede - Pangrango sering memiliki garis batas yang tajam, mudah dibedakan dari hutan pegunungan bawah dengan melihat kanopi yang relatif seragam, setinggi ± 20 m, jarang terlihat adanya sembulan atau pohon pencuat, daun-daunnya cenderung berukuran kecil, tumbuhan bawahnya pun tidak setebal atau setinggi di hutan pegunungan bawah; banyak berkabut, hutan ini memberikan kesan lebih terbuka dan sunyi. Jarang pula dijumpai adanya tumbuhan pemanjat (liana). Hutan pegunungan antara Cibeureum (1.750 m dpl) dengan Kandang Badak (2.400 m dpl) didominasi oleh jamuju (*Dacrycarpus imbricatus*).

c. **Vegetasi subalpin**

Di sebelah atas Kandang Badak, fisiognomi hutannya kembali berubah. Tajuknya pendek-pendek, hanya mencapai beberapa meter saja; batang pohon tuanya berbonggol-bonggol dan berkelak-kelok, bahkan memuntir. Tutupannya begitu renggang dengan tajuk yang hanya satu lapis, sehingga di hari cerah cahaya mentari leluasa menerangi lantai hutan. Akan tetapi cuaca di sini mudah berubah tiba-tiba dengan datangnya kabut, suhu udara pun dapat mendadak turun hingga ke tingkat yang membekukan. Dengan jarangnya hujan turun, walaupun berkabut, pada musim kemarau hutan ini acap mengalami kekeringan atau kekurangan air. Lapisan tanahnya tipis dan banyak berbatu-batu; di tempat-tempat yang lapisan tanahnya relatif dalam, pohon-pohon tumbuh lebih besar, menunjukkan bahwa mengerdilnya pohon-pohon di zona ini lebih disebabkan oleh ketersediaan tanahnya. Jenis yang dominan adalah cantigi gunung (*Vaccinium varingifolium*).

Di lembah di antara bibir puncak Gede dengan G. Gumuruh, terdapat padang rumput subalpin yang dinamai Alun-alun Suryakancana. Tanahnya yang poreus dilapisi oleh semacam tanah gambut tipis, akumulasi dari bagian-bagian tumbuhan yang mati berpuluh-puluh tahun. Di sini tumbuh beberapa jenis rumput, paku-pakuan, sejenis melanding gunung (*Paraserianthes lophanta*), serta edelweis jawa (*Anaphalis javanica*) yang terkenal.

Taman Nasional ini terutama dikenal karena kekayaan flora hutan pegunungan yang dimilikinya. Sebagai gambaran, di seluruh wilayah CA Cibodas

- Gede (kini bagian dari Taman Nasional), pada ketinggian 1.500 m dpl hingga ke puncak Gede dan Pangrango, tercatat tidak kurang dari 870 spesies tumbuhan berbunga dan 150 spesies paku-pakuan. Jenis-jenis anggrek tercatat hingga 200 spesies di seluruh Taman Nasional.

Van Steenis selanjutnya juga mencatat, dari 68 spesies tumbuhan pegunungan yang langka dan hanya diketahui keberadaannya di satu gunung saja di Jawa, 9 jenis di antaranya tercatat hanya dari Gunung Gede, dan 6 dari 9 jenis itu endemik Jawa.

Jenis edelweis jawa (*Anaphalis javanica*) yang tumbuh melimpah di Alun-alun Suryakancana sangat populer di kalangan pendaki gunung dan pecinta alam, sehingga dijadikan maskot taman nasional ini. Akan tetapi yang endemik Jawa dan agak jarang dijumpai sebetulnya adalah kerabat dekatnya, *Anaphalis maxima*; di TNGGP hanya didapati di G. Pangrango dekat Kandang Badak. Beberapa jenis endemik lain yang didapati di kawasan ini, di antaranya, sejenis uwi *Dioscorea madiunensis*; sejenis jernang *Daemonorops rubra*; pinang hijau *Pinanga javana*; sejenis kapulaga *Amomum pseudofoetens*; dan masih banyak lagi.

Taman Nasional Gunung Gede Pangrango memiliki kekayaan jenis hewan yang cukup tinggi, terutama di zona hutan pegunungan bawah. Beberapa jenisnya yang terhitung langka, endemik atau terancam kepunahan, di antaranya, adalah owa jawa (*Hylobates moloch*), lutung surili (*Presbytis comata*), anjing ajag (*Cuon alpinus*), macan tutul (*Panthera pardus*), biul slentek *Melogale orientalis*, sejenis celurut gunung *Crocidura orientalis*, kelelawar *Glischropus javanus* dan *Otomops formosus*, sejenis bajing terbang *Hylopetes bartelsi*, dua jenis tikus *Kadarsanomys sodyi* dan *Pithecheir melanurus*. Beberapa jenis burung seperti elang jawa (*Spizaetus bartelsi*), serak bukit *Phodilus badius*, celepuk jawa *Otus angelinae*, cabak gunung *Caprimulgus pulchellus*, walet gunung *Collocalia vulcanorum*, pelatuk kundang *Reinwardtipicus validus*, ciung-mungkal jawa *Cochoa azurea*, anis hutan *Zoothera andromedae*, dan beberapa spesies lain. Sejenis ular pegunungan *Pseudoxenodon inornatus* yang jarang kemungkinan juga terdapat di sini; juga beberapa jenis amfibia langka seperti katak merah (*Leptophryne borbonica*), dan sejenis sesilia *Ichthyophis hypocyaneus*.

Hewan-hewan lain yang acap dijumpai, di antaranya monyet/kera (*Macaca fascicularis*), lutung/budeng (*Trachypithecus auratus*), teledu/sigung(*Mydaus javanensis*), tupai akar (*Tupaia glis*), tupai kekes (*T. javanica*), tikus babi (*Hylomys suillus*), jelarang hitam (*Ratufa bicolor*), bajing-tanah bergaris-tiga (*Lariscus insignis*), pelanduk jawa (*Tragulus javanicus*) dan lain-lain. Seluruhnya, lebih dari 100 jenis mamalia serta +. 250 jenis burung.

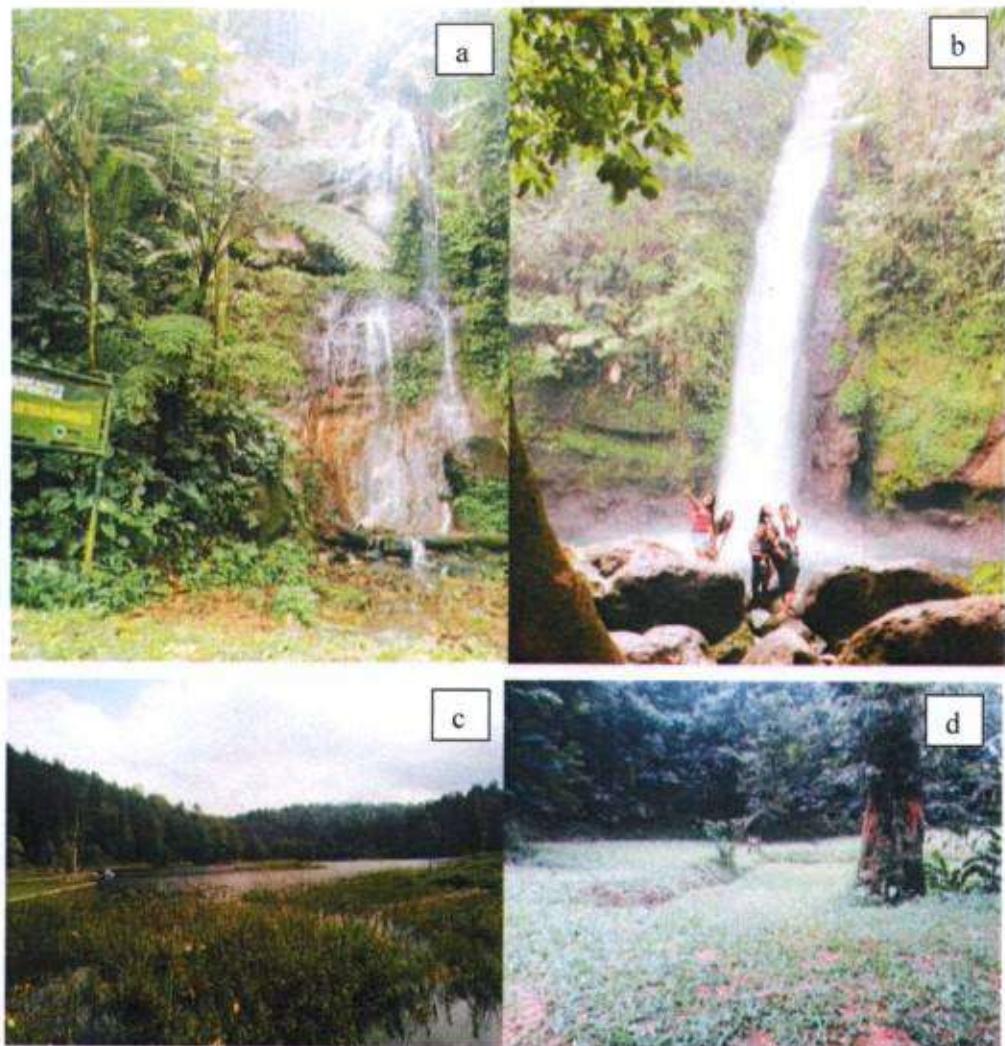
Keanekaragaman jenis Flora dapat dijumpai di Resort Situgunung, sebagian diantaranya yaitu; Tegakan Damar (*Agathis sp*), Rasamala (*Altingia exelsa*), Pasang (*Lithocarpus spp*), Saninten (*Castanopsis argentea*), Puspa (*Schima walichii*), dan Jamuju (*Dacrycarpus imbricatus*). Hidup berbagai jenis perdu, epifit, perambat, dan berbagai jenis tumbuhan bawah lainnya. Keseluruhan jenis tumbuhan itu sebagian bermanfaat sebagai tumbuhan hias dan tumbuhan obat.

Jenis Fauna yang dapat dijumpai di Resort Situgunung diantaranya lutung (*Trachypithecus auratus*), owa (*Hylobates moloch*), tupai (*Sciurus Spp*), bunglon (*Psendocalotes tympanistriga*), jenis burung seperti elang hitam (*Ictinaetus malayensis*), kutilang (*Picnonotus aurigaster*), walet sapi (*Collocazia esculenta*) dan suatu waktu dapat dilihat berbagai jenis serangga seperti belalang dan kupukupu. Satwa yang sering meninggalkan jejak diantaranya : kijang (*Muntiacus muntjak*), babi hutan (*Sus Spp*), sigung (*Myrdaus javensis*) dan musang (*Paradoxorus haemaproditus*).

D. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang ada di Resort PTN Situgunung yaitu adanya Obyek Daya Tarik Wisata Alam yang berupa air terjun Curug Cimanaracun (**Gambar 1a**), Curug Sawer (**Gambar 1b**) dan danau Situgunung yang indah (**Gambar 1c**), obyek daya tarik wisata alam yang ada di PTN Situgunung disajikan pada **Gambar 1**. Jalan aspal dari jalan Raya Sukabumi hingga di lokasi rekreasi dengan jarak ± 9 Km, kondisinya cukup baik walaupun ada beberapa titik jalan yang sedikit rusak berlubang dan adanya sarana transportasi berupa angkutan umum yang ada sehingga akses ke tempat wisata Situgunung ini sangat mudah dijangkau. Fasilitas lainnya yaitu: *Camping Ground* (**Gambar 1d**) dan *Wisma Situgunung* (**Gambar 2e**). Wisma Situgunung saat ini

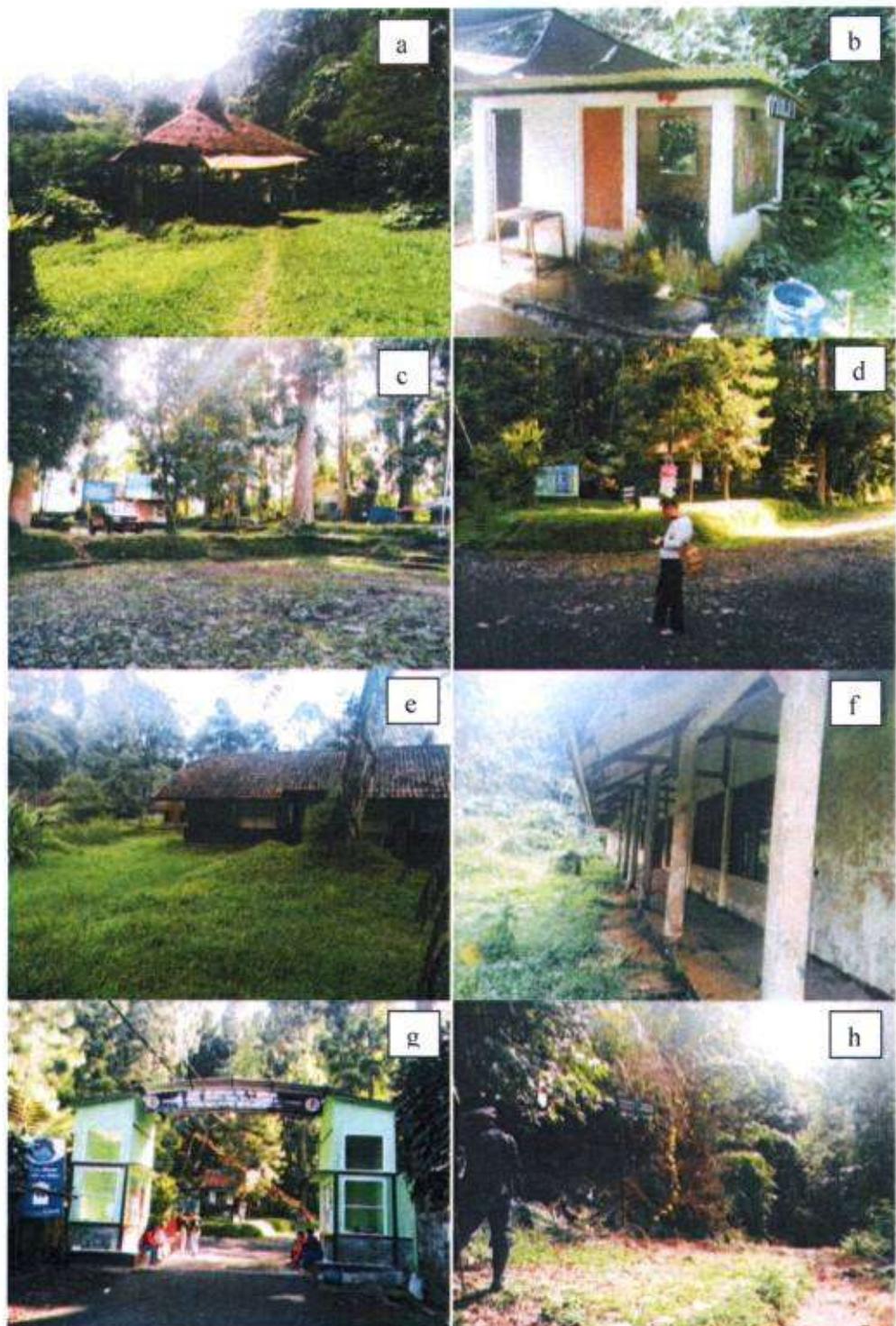
dalam kondisi rusak sehingga sementara masih ditutup terhadap pengunjung karena memerlukan proses renovasi untuk dapat dibuka kembali.



Gambar 1. Obyek Daya Tarik Wisata Alam Yang Ada Di Areal Wisata Situgunung

Di dalam menjalankan tugas pengelolaan kawasan, Resort PTN Situgunung didukung dengan sarana dan prasarana yang diperlukan. Berhubung Resort Situgunung sebagai kawasan tujuan wisata, sebagian besar sarana dan prasarana yang tersedia untuk memenuhi kebutuhan dan kenyamanan pengunjung dan sebagian untuk mendukung kelancaran tugas dan fungsi resort. Sarana dan prasarana wisata yang terdapat di Resort PTN Situgunung di antaranya adalah :

Mushola	:Terdapat 3 (tiga) unit, terletak di areal parkir I, Bumi perkemahan Curug sawer (kondisinya sudah rusak) dan di pelataran danau (Gambar 2a).
MCK	:Terdapat di lokasi Buper, parkir I, sekitar danau dan air terjun (Gambar 2b).
Shelter	:Terdapat di areal parkir I, sekitar danau dan di sekitar air terjun.
Areal parkir	:Terdapat 2 (dua) areal parkir yang luas, Parkir I terletak di Pintu Gerbang sedangkan Parkir II terletak di dekat Danau (Gambar 2c).
Pusat Informasi	:Untuk pelayanan pengunjung reservasi dan memberikan informasi yang diperlukan, terletak di depan pintu gerbang (Gambar 2d).
Wisma Tamu	:Terletak tidak jauh dari danau dilengkapi areal parkir khusus dan taman bermain, namun saat ini kondisinya sudah tidak layak/rusak berat (Gambar 2e).
Aula	:Dapat dimanfaakan sebagai ruang rapat, acara hiburan dan ruang makan, kapasitas 150 orang merupakan satu kesatuan dengan wisma tamu namun sampai dengan saat ini aula ini sudah rusak berat dan tidak bisa digunakan (Gambar 2f).
Loket Karcis	:Terdapat 2 (dua) unit terletak pada gerbang utama dan gerbang air terjun (curug) Sawer. Untuk loket karcis gerbang utama sudah dilakukan pembangunan baru (Gambar 2g).
Jalan trail	:Di dalam kawasan terdapat jalan trail yang menghubungkan obyek wisata satu dengan yang lainnya dan jalan trail yang digunakan sebagai jalur patroli atau penelitian (Gambar 2h).
Pondok jaga	:Terdapat 1 (satu) Unit bangunan dengan kondisi sudah kurang baik dan sudah diusulkan untuk penghapusan dan pembangunan baru.



Gambar 2. Sarana Dan Prasarana Yang Ada Di Areal Wisata Situgunung

E. Pengelolaan

Salah satu pengelolaan di TNGGP adalah dengan *Resort Based Management* (RBM). *Resort Based Management* adalah program prioritas

Direktorat Jenderal PHKA, Kementerian Kehutanan. Program tersebut merupakan alat untuk meningkatkan pengelolaan kawasan konservasi. Pengertian *Resort Based Management* (RBM) di TNGGP adalah pendekatan pengambilan keputusan pengelolaan TN (tingkat resort, seksi, bidang dan Balai) yang didasarkan data dan informasi lapangan yang dikumpulkan oleh petugas resort yang dikompilasi dan dipadukan dalam *baseline information system*.

Untuk dapat melaksanakan pengelolaan berbasis resort, suatu taman nasional harus memenuhi beberapa prasyarat, yaitu (1) wajib telah memiliki protokol sistem pengelolaan *database* di mana di dalamnya termuat jenis dan pengkodean data, mekanisme alur data, peran dari masing-masing level pengelolaan (Balai, Seksi dan Resort), serta penggunaan data; (2) melakukan pengadaan peralatan survey lapangan, seperti kamera digital, GPS, altimeter; (3) bagi setiap resort di taman nasional disediakan buku kerja: Manual dan *tally sheet*, peta kerja (skala 1:10.000), peta Tematik berbasis Desa, juga topografi, interpretasi citra satelit (*Landsat*, *quick bird*, *ikonos*), serta analisis citra satelit (perubahan penutupan lahan); (4) pembentukan unit *data base*, di mana personel unit *database* telah ditetapkan termasuk rincian tugas pada masing-masing level (admin, operator); (5) telah terbangunnya aplikasi *database* (*GIS database*), di mana aplikasi tersebut dibuat berbasis *web* – (*public domain*).

Pengelolaan berbasis resort di TNGGP diawali sejak Juli 2007, di mana pada saat itu sistem pengelolaan data dan informasi diterapkan di lingkup Balai TNGGP yang didahului dengan *in house training* kepada seluruh petugas resort, *database* dan seksi/balai.

Aktivitas pengambilan data di lapangan dikemas dalam kegiatan “*Survey Partisipatif* (SP) dan Pendampingan Masyarakat (PM)” yang diterapkan pada seluruh Resort di lingkup BBTNGGP, yang kemudian disebut sebagai “Pengelolaan Taman Nasional Berbasis Resort”

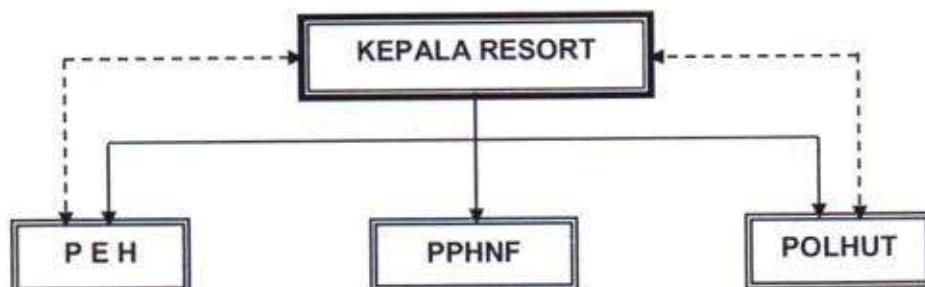
Setiap Resort dialokasikan dana DIPA 29 untuk kegiatan *Survei Partisipatif*, sedangkan setiap Seksi dialokasikan dana DIPA 29 untuk pendampingan SP dan PM serta *inputting* data. Pada Balai sendiri dialokasikan dana DIPA 29 analisis data dan informasi untuk pengambilan keputusan serta *feed back* ke Resort.

F. Aparatur Kelembagaan

Kelembagaan

Berdasarkan SK Kepala Balai TNGP nomor 28/IV-T.12/ tanggal 26 Agustus 2005 tentang Jabatan dan Tugas Lingkup Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango, pada Resort Situgunung ditugaskan 4 (empat) orang personil yang terdiri dari Polisi Kehutanan (PolHut), Pengendali Ekosistem Hutan (PEH) dan Petugas Pengamanan Hutan Non Fungsional (PPHNF) dengan susunan personil sebagai berikut :

1. Nama/NIP : Dudi Yudistira E,S.P
Pangkat/Gol : Penata Muda Tk . I / III b
Jabatan : PolHut Ahli /merangkap sebagai Kepala Resort Situgunung
2. Nama/NIP : Bangkit TB. Putra
Pangkat/Gol : Penata Muda / III a
Jabatan : PolHut Pelaksana Lanjutan di RPTN Situgunung
3. Nama/NIP : Aef Saepudin
Pangkat/Gol : Penata Muda / III b
Jabatan : PPHNF.
4. Nama/Nip : Anwar Duriat
Pangkat/Gol : Penata Muda / IIIa
Jabatan : PEH. Pelaksana Lanjutan



Keterangan : ————— Garis Komando
----- Garis Koordinasi

Gambar 3. Struktur Organisasi Resort PTN Situgunung

Berdasarkan Keputusan Kepala Balai TNGGP nomor : 10/IV-T.12/2005, Kepala Resort memiliki Tugas Pokok mengkoordinasikan pelaksanaan tugas-tugas PolHut, PEH, dan PPHNF . wilayah kerjanya yang meliputi tugas-tugas pemangkuhan, perlindungan dan pemanfaatan. Wewenang Kepala Resort adalah :

1. Meminta jadwal/rencana kerja dari masing-masing kelompok fungsional dan membahasnya.
2. Mengumpulkan personil dan melaksanakan rapat resort.
3. Menyelaraskan jadwal/rencana kerja dari masing-masing kelompok fungsional untuk mensinergiskan kegiatan resort.

Yang dimaksud dengan Polisi Kehutanan (PolHut) adalah Pegawai Negeri Sipil yang telah memiliki surat keputusan fungsional PolHut. Tugas dan fungsi jabatan fungsional Polisi Kehutanan diatur secara khusus dalam Keputusan Menteri Kehutanan nomor : 347/Kpts-II/2003 tanggal 16 Oktober 2003. Pengendali Ekosistem Hutan (PEH) adalah Pegawai Negeri Sipil yang telah memiliki surat keputusan fungsional PEH. Tugas dan fungsi jabatan Pengendali Ekosistem Hutan diatur secara khusus dengan Keputusan Menteri Kehutanan nomor : 86/Menhut-II/2004 tanggal 11 Maret 2004.

Petugas Pengamanan Hutan Non Fungsional (PPHNF) adalah petugas taman nasional yang difungsikan sebagai Polisi Kehutanan. Menurut Keputusan Kepala Balai TNGP nomor : 10/IV-T.12/2005, Tugas pokok PPHNF adalah membantu tugas-tugas Polisi Kehutanan dalam bidang pengamanan hutan dan hasil hutan, serta memiliki wewenang :

1. Ikut melakukan operasi pengamanan hutan.
2. Ikut memberikan penyuluhan dan penerangan.
3. Menegur pelanggar di wilayah kerjanya.

Dalam menjalankan fungsi dan tugas pengelolaan kawasan, Resort PTN Situgunung tetap melakukan koordinasi dengan instansi terkait dan masyarakat. Koordinasi tersebut dilaksanakan sesuai dengan rencana kerja yang dibuat setiap bulannya. dan Resort PTN Situgunung mempunyai Mitra PolHut (Pamswakarsa)/MMP, Masyarakat Peduli Api (MPA), Kader Konservasi Alam/KKA dan anggota Vouluntair.



III. KEGIATAN PRAKTEK, PERMASALAHAN DAN PEMECAHAN MASALAH

A. Patroli Bersama Masyarakat Mitra PolHut (MMP)

Kegiatan patroli bersama MMP adalah kegiatan patroli bersama antara petugas PolHut dengan melibatkan masyarakat yang bisa kader konservasi, vouluntair dan masyarakat umum. Kader konservasi adalah para pemuda di desa sekitar kawasan TNGGP yang tergabung dalam suatu wadah organisasi pemuda yang dibentuk dan dibina oleh petugas resort yang ada di TNGGP, dengan tujuan untuk melibatkan para pemuda secara aktif untuk turut serta dalam segala kegiatan konservasi yang ada di resort-resort TNGGP. Begitu pula dengan vouluntair, yang membedakan kader konservasi dan vouluntair hanya pada senioritas dan sifat keanggotaannya. Kader konservasi sudah memiliki kartu anggota yang dikeluarkan oleh petugas resort TNGGP dan telah bergabung lebih dari 2 tahun, sedangkan vouluntair belum memiliki kartu anggota dan belum terregistrasi secara penuh oleh petugas resort TNGGP.

Adapun tujuan kegiatan patroli bersama MMP ini adalah untuk menambah wawasan masyarakat mitra PolHut terhadap segala jenis gangguan hutan yang ada serta kegiatan pengamanannya, juga menambah wawasan masyarakat mengenai jenis-jenis tumbuhan dan satwa liar yang penting dan dilindungi. Selain itu juga kegiatan patroli bersama MMP juga melakukan monitoring terhadap TSL yang ditemukan selama kegiatan yang meliputi jenis temuan, jumlah temuan, lokasi temuan dan kondisi temuan untuk dicatat dan sebagai bahan laporan bulanan resort.

A.1. Kegiatan Praktek Yang Dilaksanakan

Kegiatan praktek patroli bersama MMP dilakukan oleh tim kecil yang terdiri dari 2 orang petugas PolHut resort TNGGP dibantu oleh 4 orang masyarakat mitra PolHut yang terdiri dari kader konservasi dan vouluntair. Sebelum melakukan kegiatan patroli, dilakukan briefing terlebih dahulu mengenai rencana lokasi yang akan dikunjungi. Biasanya lokasi yang akan dituju adalah lokasi yang terdapat isu keberadaan gangguan hutan berdasarkan dari laporan dari masyarakat maupun dari indikasi gangguan hutan dari patroli sebelumnya. Setelah briefing, tim

menyiapkan perbekalan untuk menuju lokasi yang telah ditargetkan. Adapun peralatan yang digunakan dalam kegiatan patroli ini adalah kamera digital, GPS, buku catatan dan perbekalan selama perjalanan mulai dari air minum hingga bekal makan siang.

Dalam perjalanan menyusuri jalur patroli, setiap temuan terhadap satwa liar dicatat dalam buku catatan yang sudah dipersiapkan, perjalanan patroli bersama MMP melalui jalur trek patroli seperti pada **Gambar 4a**. Pengecekan dan perawatan pal batas juga dilakukan (**Gambar 4b-4c**), perawatannya meliputi pembersihan pal batas dari rumput atau liana yang menutupi patok (**Gambar 4b**) dan penancapan kembali patok batas yang roboh atau tercabut akibat ulah orang lain yg bertujuan untuk merambah ke dalam kawasan. Setiap temuan dalam kegiatan patroli selalu dicatat, difoto dan di titik dengan GPS lalu didiskusikan oleh petugas dengan mitra PolHut yang ada mengenai temuan dan tindakan yang harus dilakukan (**Gambar 4d**). Kegiatan patroli ini juga melakukan pengecekan semua sarana dan prasarana yang ada di dalam kawasan TNGGP.

Dalam kegiatan patroli bersama MMP ini juga ditemukan keberadaan satwa liar seperti elang hitam sebanyak 2 ekor di blok Pameungpeuk, lutung jawa sebanyak 1 ekor di blok Kaliandra dan tupai/bajing di tiap blok.



Gambar 4. Foto Kegiatan Patroli Bersama MMP

A.2. Permasalahan

Permasalahan selama kegiatan patroli bersama MMP antara lain; adanya bekas pencurian bambu di blok Andong Koneng (**Gambar 5a-5b**), blok Cisarongge dan blok Cikeramat, adanya patok pal batas yang dicabut oleh orang yang tidak bertanggung jawab (**Gambar 6a-6b**), saluran air bersih menuju areal wisata Situgunung tersumbat (**Gambar 7a-7b**) dan adanya tebing yang longsor (luas $\pm 20 \text{ m}^2$) sehingga seling (tali baja) pengikat pipa saluran air bersih terlepas di blok Cisarongge.



Gambar 5. Temuan Bekas Pencurian Bambu



Gambar 6. Temuan Patok Pal Batas Yang Tercabut



Gambar 7. Temuan Saluran Air Bersih Ke Areal Wisata Yang Tersumbat

A.3. Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah terhadap temuan adanya bekas pencurian bambu, maka petugas akan lebih intensif dalam kegiatan pengamanan dan patroli di bekas pencurian tersebut serta memberikan pengarahan kepada mitra polhut untuk memberikan himbauan kepada masyarakat sekitar kawasan secara persuasif agar tidak mengulangi perbuatan mencuri bambu di dalam kawasan Taman Nasional. Pencatatan koordinat lokasi terjadinya bekas pencurian dan dokumentasi untuk memudahkan kegiatan monitoring kembali apakah upaya yang dilakukan memberikan perbaikan atau tidak. Penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat sangat diperlukan guna memberikan informasi kepada masyarakat mengenai alternatif lain dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat dari segi pendapatan dan peluang usaha bagi masyarakat sekitar kawasan TNGGP, sehingga masyarakat tidak ketergantungan terhadap HHK dan HHBK di dalam kawasan TNGGP.

Terhadap temuan permasalahan patok pal batas kawasan yang dicabut oleh orang yang tidak bertanggung jawab, maka diupayakan untuk menemukan kembali patok pal batas yang tercabut tersebut dan menancapkan kembali di

tempatnya semula (**Gambar 8a-8b**). Selain itu juga mengajak diskusi dengan pihak mitra PolHut untuk mencari upaya penanggulangannya di lingkungan mereka khususnya terhadap sebagian masyarakat yang melakukan tindakan pelanggaran ini, sehingga konflik antara masyarakat sekitar dengan pengelola TNGGP dapat diselesaikan dengan baik-baik. Hal ini karena pelaku pencabutan patok pal batas kawasan tersebut pastilah warga masyarakat terdekat sendiri, sehingga dengan memberi kesempatan kepada masyarakat untuk berdialog secara kekeluargaan maka potensi konflik dapat segera ditanggulangi tanpa harus ke jalur hukum yang terkesan frontal dan kaku.



Gambar 8. Proses Pemasangan Kembali Patok Yang Tercabut

Terhadap temuan terakhir mengenai tersumbatnya saluran air bersih menuju areal wisata Situgunung maka dilakukan pembersihan saluran hulu Cisarongge (**Gambar 9a-9b**) di mana air bersih disalurkan melalui pipa di Blok Cisarongge, pembuatan cagak-cagak untuk penahan pipa besi saluran air bersih di tebing yang longsor sehingga pipa besi tidak jatuh dan dapat menyalurkan air bersih ke areal wisata. Pembersihan pipa besi saluran air bersih dari batu-batu yang terbawa masuk ke dalam pipa, agar air bersih dapat mengalir dengan lancar hingga ke areal wisata yang untuk selanjutnya dapat digunakan oleh pengunjung yang membutuhkan air bersih untuk keperluan MCK.



Gambar 9. Pembersihan Saluran Air Bersih Yang Tersumbat

B. Survei Partisipatif

B.1. Kegiatan Yang Dilaksanakan

Dalam kegiatan survei partisipatif kegiatan yang dilakukan adalah kegiatan identifikasi potensi sumberdaya alam dan ekonomi desa penyangga lingkup TNGGP Bidang PTN Wilayah II Sukabumi yang didanai oleh dana DIPA 29 dengan tujuan untuk menggali potensi serta program bantuan yang sudah ada di desa-desa penyangga guna untuk membuat rencana kegiatan program penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat di desa-desa penyangga lingkup TNGGP, sehingga program penyuluhan dan pemberdayaan masyarakat dapat lebih tepat sasaran dan tepat guna.

Kegiatan ini dilakukan oleh petugas penyuluhan seksi PTN Wilayah IV Situgunung Bidang PTN Wilayah II Sukabumi TNGPP yang mencakup 27 Desa penyangga di mana 2 desa diantaranya berada di Resort PTN Situgunung, yaitu desa Gede Pangrango dan desa Sukamanis.

Adapun kegiatan kunjungan dan wawancara di desa-desa penyangga disajikan pada foto-foto kegiatan pada Gambar 10a-10d, di mana pada masing-masing foto adalah kegiatan wawancara di tiap desa yang berbeda. Pada **Gambar 10a**, menunjukkan foto kegiatan wawancara di desa Sukamulya dengan kepala desa Sukamulya. Pada **Gambar 10b**, menunjukkan kegiatan wawancara dengan Sekretaris Desa Cikembang. Pada **Gambar 10c**, menunjukkan kegiatan wawancara dengan Staf Desa Seuseupan dan pada **Gambar 10d**, menunjukkan kegiatan wawancara dengan Sekdes Girijaya.



Gambar 10. Foto Kegiatan Identifikasi Potensi Sumberdaya Alam Dan Ekonomi Desa Penyangga Lingkup TNGGP

B.2. Permasalahan

Temuan ataupun permasalahan dari kegiatan Identifikasi potensi sumberdaya alam dan ekonomi desa penyangga lingkup TNGGP adalah sebagian desa baru melakukan pemilihan kepala desa sehingga kepala desa yang baru masih belum aktif karena menunggu pelantikan. Selain itu adanya kepala desa yang baru kurang mengetahui program-program yang sudah berjalan maupun yang belum sehingga menyulitkan proses wawancara. Adanya aparatur desa yang baru sebagai akibat standarisasi batas minimal pendidikan terakhir bagi aparat desa sehingga informasi juga sulit diperoleh secara maksimal.

B.3. Pemecahan Masalah

Pemecahan atas permasalahan yang ada dalam kegiatan identifikasi potensi sumberdaya alam dan ekonomi desa penyangga lingkup TNGGP yaitu dengan menghubungi sekertaris desa, apabila kepala desa tidak bisa ditemui maupun keterbatasan informasi dari kepala desa yang baru, karena sekertaris desa adalah pegawai tetap di kantor desa sehingga pengetahuan sekertaris desa lebih banyak

ketimbang kepala desa yang masa jabatannya hanya temporer. Selain itu pemanfaatan sumber informasi lain yang lebih relevan adalah profil desa, maka dengan melihat profil desa dapat memperkuat sumber informasi yang telah diberikan oleh sekdes maupun aparatur desa lainnya. Sehingga informasi yang dikumpulkan selain dari kepala desa bisa diperoleh dari aparat desa, sekertaris desa lebih baik lagi dan ditambah profil desa untuk memperkuat pernyataan yang disampaikan oleh aparat maupun sekertaris desa tersebut, sehingga informasi yang diperoleh dan berhasil dikumpulkan menjadi lebih valid.

C. Pengelolaan Wisata

C.1. Kegiatan Yang Dilaksanakan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam pengelolaan wisata di Resort PTN Situgunung adalah kegiatan pelayanan dan pengawasan pengunjung. Kegiatan pelayanan pengunjung di wisata Situgunung meliputi tiketing pengunjung, pengaturan parkir pengunjung, pusat bantuan informasi, fasilitator, pengelolaan kebersihan kawasan wisata Situgunung serta pemeliharaan sarana dan prasarana wisata yang ada di areal wisata Situgunung. Kegiatan pengawasan pengunjung di wisata Situgunung meliputi memantau, mengamati, milarang, mengevakuasi dan pengamanan pengunjung.

Tiketing di areal wisata Situgunung ada 2 gerbang masuk. Gerbang utama dan gerbang bawah yang terdekat dengan lokasi Curug Sawer. Jadi pengunjung dapat masuk dari salah satu gerbang untuk dapat menikmati kegiatan wisata alam yang ada di wisata Situgunung. Tiket masuk ke dalam areal wisata Situgunung juga ada 2 macam, yaitu tiket masuk hari biasa (hari kerja) dan tiket masuk khusus hari libur di mana tiket masuk hari biasa harganya Rp.16.000,-/orang/hari dan untuk tiket masuk khusus hari libur (**Gambar 11**) sedikit lebih mahal yaitu Rp.18.500,-/orang/hari berikut asuransi kecelakaan dari MNC Life Assurance dengan premi Rp.1000,- dengan manfaat; apabila meninggal dunia karena kecelakaan santunan yang diperoleh Rp. 15.000.000,-, untuk cacat tetap seluruh/sebagian karena kecelakaan santunan yang diperoleh Rp. 15.000.000,-, dan untuk pengobatan dan perawatan Rumah Sakit karena kecelakaan santunan

yang diperoleh Rp. 1.500.000,-. Hasil penjualan tiket ini adalah merupakan Penerimaan Negara Bukan Pajak (PNBP) yang harus dicatat setiap hari oleh petugas pada saat loket tutup yaitu pada sore hari jam 16.00 WIB. Karena operasional di areal wisata Situgunung dimulai sejak pukul 07.30 WIB hingga pukul 16.00 WIB. Sedangkan pelaporan dan penyetoran hasil penjualan tiket (PNBP) tiap 2 minggu sekali yaitu pada hari Selasa yang disetorkan langsung ke petugas kolektor PNBP dari Bidang PTN Wil. II Sukabumi, untuk disetorkan ke Bank dan direkap di kantor Bidang PTN Wil. II Sukabumi.



Gambar 11. Foto Tiket Masuk Areal Wisata Situgunung Khusus Hari Libur

Pengaturan parkir di areal wisata Situgunung dilakukan oleh para kader konservasi yang dibantu oleh para vouluntair yang biasanya mencapai puncaknya pada saat hari libur seperti pada hari Sabtu - Minggu dan hari besar Nasional. Dan untuk penerimaan dari parkir dan fasilitator (bisa guide/pendampingan) biasanya dikumpulkan untuk kemudian dibagi rata kepada semua kader konservasi dan vouluntair yang telah membantu dalam kegiatan pelayanan pengunjung di areal wisata Situgunung serta kegiatan kebersihan kawasannya.

Pengelolaan kebersihan kawasan biasanya dilakukan pada hari senin pagi di mana pengunjung telah kembali pulang. Pemungutan sampah dan pengangkutan sampah dari dalam areal wisata dikumpulkan di tempat penampungan sampah sementara dengan menggunakan motor bak Viar hingga selesai, dan pengangkutan sampah keluar kawasan dilakukan pada hari selasa paginya. Pemeriksaan sarana kebersihan seperti penempatan tempat sampah yang sudah bersih dan membersihkan toilet atau MCK juga dilakukan bersamaan dengan kegiatan pemungutan sampah yang hampir seluruh kegiatan ini semua dilakukan oleh para kader konservasi dan vouluntair.

Pemeliharaan sarana camping ground dan jalur trail yang menghubungkan obyek wisata yang satu dengan yang lain, dilakukan dengan cara pembabatan rumput dan membuang ranting yang ada, agar pengunjung tidak merasa terganggu, kegiatan ini biasanya dilakukan pada hari biasa atau hari kerja. Pembabatan dengan menggunakan arit dan mesin potong rumput, dan biasanya kegiatan ini dilakukan juga oleh para kader konservasi dan vouluntair.

Kegiatan pelayanan dan pengawasan pengunjung di areal wisata Situgunung sebagian besar dilakukan oleh kader konservasi dan vouluntair serta bersama dengan petugas resort sebagai koordinatornya. Pengawasan pengunjung yang berada di Blok Curug Sawer dilakukan lebih intensif agar pengunjung tidak melakukan pelanggaran terhadap larangan-larangan yang ada di zona rawan berbahaya bagi pengunjung. Hal ini dikarenakan di lokasi Curug Sawer ini merupakan daerah yang cukup berbahaya karena di kolam air terjun yang mempunyai kedalaman lebih dari 8 meter, kolam air terjun ini memiliki arus yang kuat di dalamnya, sehingga sangat berbahaya bagi pengunjung yang memiliki kemampuan berenang sekalipun. Selain arus di bawah yang kuat suhu air yang dingin akan membuat seseorang mudah terkena kram pada anggota tubuhnya sehingga dapat menimbulkan kecelakaan yang fatal.

C.2. Permasalahan

Permasalahan dari kegiatan pelayanan dan pengawasan pengunjung di areal wisata Situgunung ini adalah sebagian besar hanya pada ketersediaan sarana dan prasarana. Sarana kegiatan wisata Situgunung yang belum memadai atau bahkan belum ada antara lain papan penunjuk arah ke suatu obyek wisata yang satu dengan yang lain (**Gambar 12b**), papan-papan interpretasi yang masih sangat kurang (**Gambar 12f**), mushola di dalam kawasan juga masih belum ada walaupun di pelataran danau di temukan adanya pondok yang kemudian digunakan sebagai mushola (**Gambar 12c**), tapi kondisi fisik sangat tidak layak pakai, toilet di pelataran danau dan di pusat informasi kondisinya sangat kotor sehingga terkesan kumuh dan tidak layak pakai karena kondisinya terkesan seadanya (**Gambar 12d**), rambu peringatan dan papan larangan juga tidak ada, sehingga dapat membahayakan pengunjung khususnya di tempat yang rawan

kecelakaan seperti di belokan jalan menuju danau yang longsor hanya diberi tali *Police line* saja tanpa peringatan lainnya (**Gambar 12a**).



Gambar 12. Foto Sarana Dan Prasarana di Wisata Situgunung Yang Kurang Memadai

Adanya wisma Situgunung yang terbengkalai dalam kondisi yang rusak berat juga dapat menjadi ancaman kecelakaan bagi pengunjung yang tanpa sengaja bermain atau beristirahat di bangunan yang rusak, selain karena tidak adanya rambu peringatan dan larangan yang membatasi pengunjung agar tidak mendekati bangunan tersebut (**Gambar 12e**), sehingga terkesan areal wisma Situgunung masih bisa digunakan untuk wisata juga.

Selain itu terkadang pengunjung menanyakan harga tiket yang mahal tidak sebanding dengan sarana yang ada. Misalkan ada seorang pengunjung yang memprotes kenaikan harga tiket masuk, padahal sarana dan prasarana tidak ada peningkatan ataupun perubahan, hal ini terkadang membuat pengunjung kecewa, karena merasa haknya sebagai wisatawan yang membayar kenaikan tiket masuk namun tidak diiringi dengan peningkatan sarana dan prasarana yang diberikan.

Ketersediaan shelter untuk pengunjung juga sangat kurang, shelter yang ada hanya 1 (satu) yaitu di dekat parkiran 1 saja padahal lokasi shelter dengan obyek wisata jaraknya yang paling dekat + 1.000 meter dan paling jauh mencapai + 2.500 meter, hal ini akan menjadi kendala bagi pengunjung untuk mencapai shelter yang sedang berada di obyek wisata kalau tiba-tiba hujan turun.

C.3. Pemecahan Masalah

Pemecahan masalah mengenai permasalahan-permasalahan yang ada di wisata Situgunung untuk saat ini belum berjalan. Permasalahan mengenai sarana dan prasarana yang kurang dari pihak pengelola yaitu Resort PTN Situgunung telah mengajukan anggaran untuk perbaikan dan penambahan sarana dan prasarana yang kurang, namun baru turun sebagian melalui dana DIPA 29. Sehingga akhirnya pihak pengelola memulai perbaikan sarana dan prasarana yang ada secara sedikit demi sedikit dari dana DIPA 29 tersebut. Walaupun sedikit dan sangat lambat, hal ini terbukti mampu berjalan sehingga proses perbaikan beberapa sarana dan prasarana dapat dilakukan. Misalkan bangunan loket gerbang utama yang dulunya terbuat dari bilik bambu, saat ini sudah terbuat permanen dari tembok semen. Kantor pusat informasi yang dulunya rusak berat dapat diperbaiki dan digunakan kembali. namun papan penunjuk arah, papan peringatan dan larangan masih belum semuanya ada atau tersedia. Hal ini disebabkan anggaran dari dana DIPA 29 yang belum turun sehingga pengelola hanya bisa menunggu dan memperbaiki sarana yang ada secara sementara saja.



IV. KESIMPULAN DAN SARAN

Dari pelaksanaan Praktek Kerja Lapang Kehutanan di Resort PTN Situgunung, Seksi PTN Wilayah IV Situgunung, Bidang PTN Wilayah II Sukabumi, TNGGP dapat diambil kesimpulan dan saran sebagai berikut:

A. Kesimpulan

1. Resort PTN Situgunung merupakan resort yang memiliki tugas yang cukup kompleks karena selain kegiatan utama mengelola kawasan koservasi Taman Nasional juga mengelola areal Wisata Alam Situgunung yang memiliki variasi obyek wisata alam di dalamnya dengan permasalahannya.
2. Dalam pengelolaannya Resort PTN Situgunung telah memenuhi prasyarat RBM, di mana setiap hasil kegiatan dan temuan di lapangan yang telah dilakukan, ada pelaporan dalam bentuk laporan insidentil dan laporan rutin bulanan yang dimasukkan ke dalam matriks laporan ke dalam data base sekaligus memberikan rencana kegiatan bulanan untuk bulan selanjutnya.
3. Dalam hal pengelolaan wisata, Resort PTN Situgunung masih terdapat kekurangan terkait pelayanan dan pengawasan pengunjung.
4. Masih adanya gangguan hutan di dalam kawasan seperti pencurian bambu dan pencabutan patok mengindikasikan masih rendahnya kesadaran masyarakat sekitar tentang fungsi dan manfaat keberadaan hutan Taman Nasional yang ada, dan juga minimnya pemberdayaan masyarakat desa penyangga sekitar kawasan Taman Nasional, sehingga sebagian masyarakat masih melakukan pelanggaran terhadap kawasan Taman Nasional.

B. Saran

1. Untuk meningkatkan keamanan dan kenyamanan pengunjung di wisata Situgunung perlu adanya peningkatan pemeliharaan sarana dan prasarana yang ada seperti menyediakan atau memasang papan-papan penunjuk arah di tempat persimpangan jalan dan di obyek wisata yang ada agar memudahkan pengunjung untuk mencapainya. Selanjutnya untuk papan interpretasi yang kurang juga harus dipasangkan di tiap-tiap obyek wisata agar dapat

meningkatkan wawasan dan kesadaran pengunjung mengenai informasi yang ada di tiap-tiap obyek wisata.

2. Penambahan sarana dan prasarana yang kurang seperti mushola dan toilet guna memberikan kenyamanan bagi pengunjung yang berwisata di wisata Situgunung dan memberikan kepuasan dan kecintaan untuk dapat datang kembali suatu saat nanti.
3. Pemasangan papan peringatan dan larangan ini juga harus segera dilakukan, karena ini terkait untuk keselamatan dan keamanan pengunjung terutama di daerah atau lokasi yang sangat rawan bahaya kecelakaan.
4. Untuk lebih amannya supaya jalan masuk ke wisma Situgunung di tutup dengan portal dan dipasang papan peringatan serta papan larangan masuk bagi pengunjung karena kondisi bangunan yang rentan dan berbahaya bagi pengunjung, agar pengunjung tidak masuk dan terhindar dari resik bahaya kecelakaan akibat bangunan yang rapuh.
5. Adanya keluhan dari pengunjung mengenai kenaikan harga tiket sejak tahun 2015 hingga di hampir 2 kali lipat seperti sebelumnya harga tiket Rp. 9.000,-/orang/hari, naik menjadi Rp. 16.000,-/orang/hari di hari biasa tidak diimbangi dengan peningkatan sarana dan prasarana yang ada seharusnya dapat dihindari jika semua sarana dan prasarana di lengkapi dan diperbaiki lebih layak lagi. Untuk itu pentingnya pembangunan sarana dan prasarana yang ada di areal wisata Situgunung guna kepuasan pengunjung juga akan memberikan Citra yang baik bagi pengelola yaitu TNGGP. Sarana dan prasarana seperti disebutkan di atas antara lain; mushola, toilet yang layak, shelter, papan-papan penunjuk arah, papan-papan interpretasi dan papan-papan peringatan dan larangan.
6. Mengenai gangguan keamanan hutan Taman Nasional seperti pencurian bambu dan pencabutan patok pal batas, maka program pemberdayaan masyarakat desa penyangga harus segera dilakukan guna memberikan wawasan bagi masyarakat tentang fungsi dan manfaat hutan Taman Nasional serta memperkenalkan bahan alternatif bagi kebutuhan masyarakat sehingga masyarakat tidak lagi menggantungkan bahan dari hutan dalam kawasan Taman Nasional.



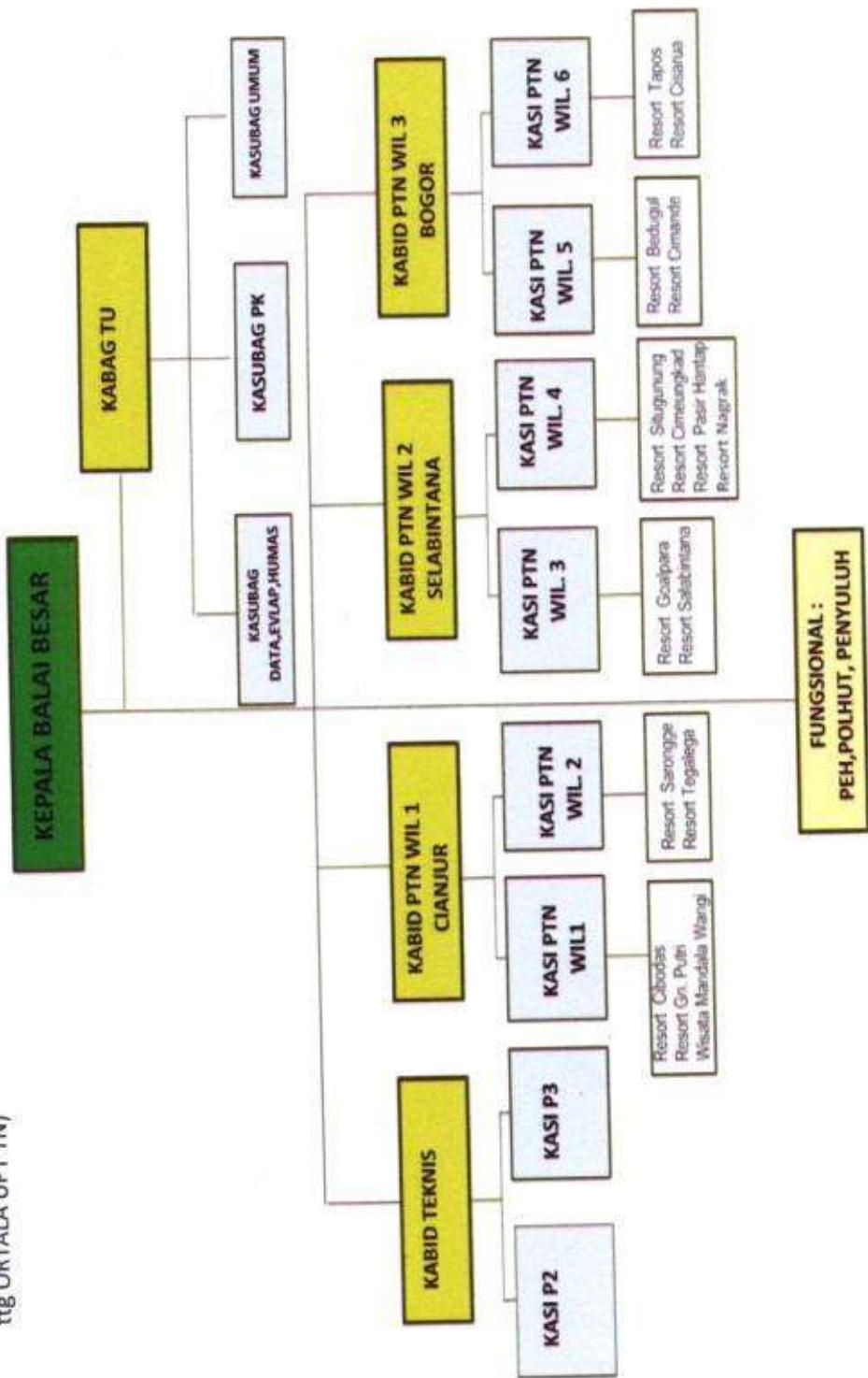
DAFTAR PUSTAKA

- 2013 <http://halimunsalak.org/tentang-kami/kegiatan-pengelolaan/resort-based-management/> diakses pada tanggal 24 Februari 2016.
- 2016. <http://www.gedepangrango.org/tentang-tnggp/> diakses pada tanggal 25 Mei 2016.
- Amas. 2015. Profil Resort Situgunung Cimeungkad, Seksi PTN Wilayah IV Situgunung, Sukabumi.
- Taman Nasional gunung Gede Pangrango. 2009. Statistik Balai Taman Nasional gunung Gede Pangrango. Cibodas
- 2016 http://www.dephut.go.id/INFORMASI/TN%20INDO-ENGLISH/tn_halimun.htm diakses pada tanggal 15 Maret 2016

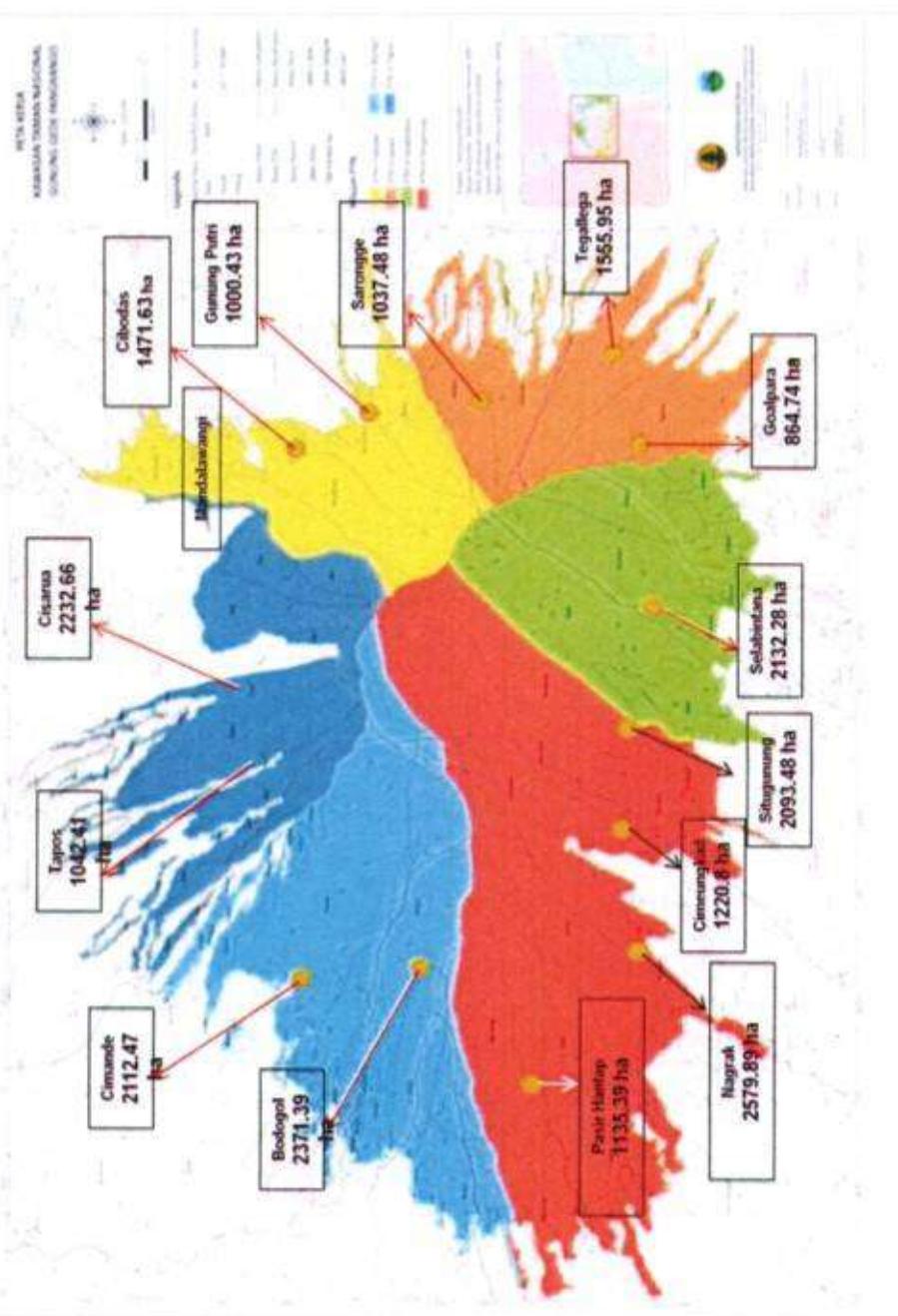


LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Struktur Organisasi Balai Besar Taman Nasional Gunung Gede Pangrango (Permen LHK No. P.7/Menlhk/Setjen/OTL.0/1/2016
ttg ORTALA UPT TN)



Lampiran 2. Peta Kawasan Taman Nasional Gunung Gede Pangrango



Lampiran 3.

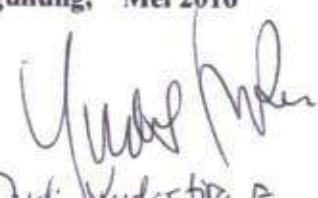
JURNAL HARIAN PELAKSANAAN PKL

Nama Mahasiswa : Jimmy Syahraryid Mas Fala

NIM : 412 054 2511 2033

No.	Hari / Tanggal	Kegiatan Praktek	Masalah Kegiatan	Cara Penanggulangan	Tanggapan Terhadap Cara Penanggulangan
1	2-5-2016	Izin/lapor, Perkenalan & diskusi	-	-	-
2	3-5-2016	Patroli bersama MMP	<i>Batas</i> Pencurian bambu dikawasan TN	Pelaku bila ditemukan diberi penyuluhan dan peringatan	
3	4-5-2016	Pengawasan pengelolaan wanawisata			
4	9-5-2016	Pelayanan Pengunjung			
5	6-5-2016	Pengawasan Pengunjung			
6	7-5-2016	Pelayanan Pengunjung			
7	8-5-2016	Pengawasan Pengunjung			
8	9-5-2016	Pengawasan pengelolaan wanawisata			
9	10-5-2016	Pengawasan pengelolaan wanawisata			
10	11-5-2016	Patroli bersama MMP	<i>Batas</i> Pencurian bambu di blok Cisarongge <i>& pencabutan patole</i>	Pelaku bila ditemukan diberi penyuluhan dan peringatan	
11	12-5-2016	Survey Partisipatif			
12	13-5-2016	Survey Partisipatif			
13	14-5-2016	Pelayanan Pengunjung			
14	15-5-2016	Pengawasan Pengunjung			
15	16-5-2016	Expose PKL dan Diskusi penutup			
16	17-5-2016				

Mengetahui, Petugas/Pembimbing dari
Resort Situgunung Seksi PTN Wilayah IV Situgunung
Bidang PTN Wilayah II Sukabumi TNGGP
Situgunung, Mei 2016


Dudi Yudhistira e SP

Nama Mahasiswa : Jimmy Syahraryid Mas Fala

NIM : 412 054 2511 2033

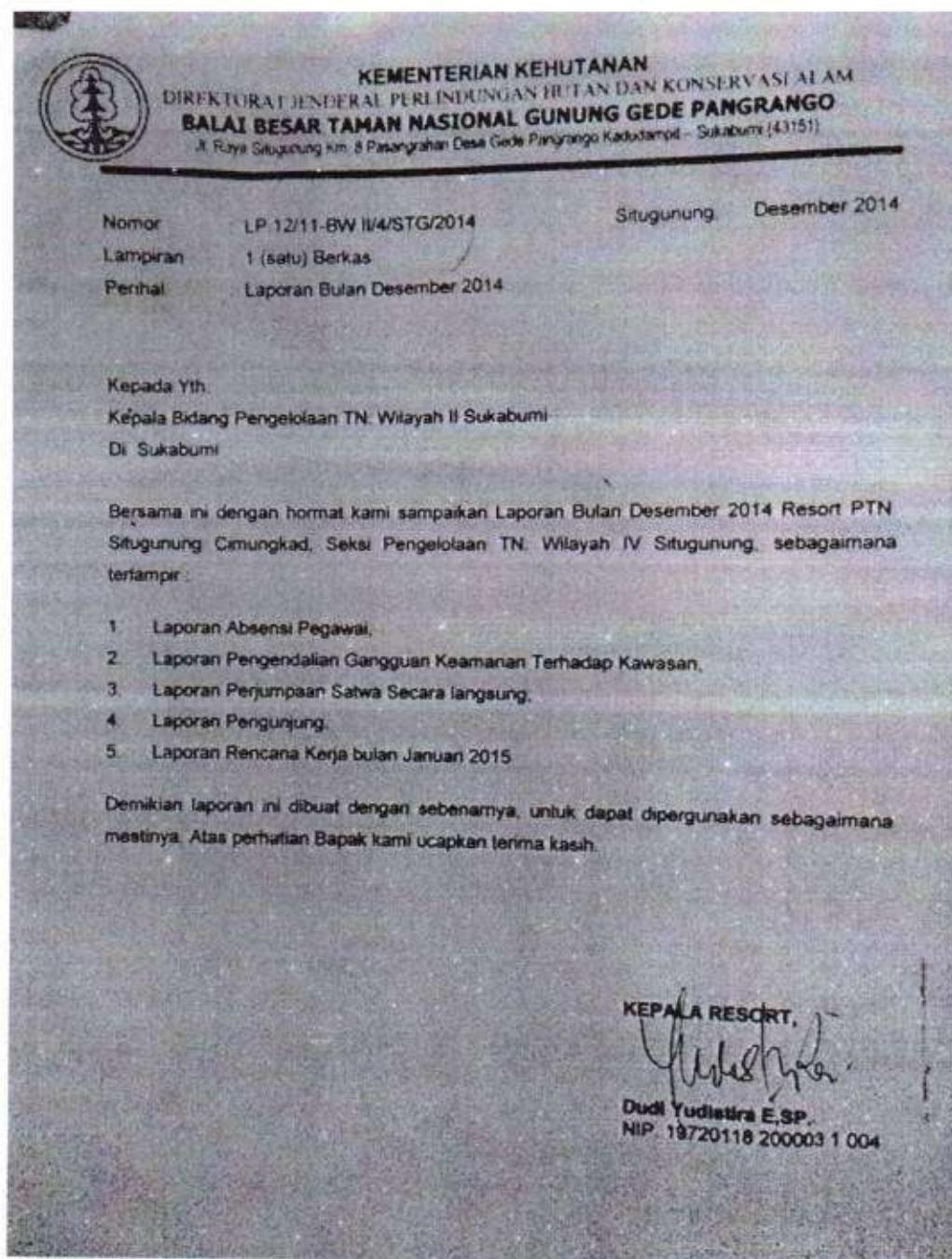
JURNAL HARIAN PELAKSANAAN PKL

No.	Hari / Tanggal	Kegiatan	Lokasi	Temuan/Masalah	Keterangan
1	2-5-2016	Izin/lapor, Perkenalan & diskusi	BB TNNGGP & Kantor Resort Situgunung		
2	3-5-2016	Patroli bersama MMP	Blok Koneng Andong	Pencurian bambu di kawasan TN <i>Belcaj</i>	Pengamanan kawasan dan cek pal batas kawasan & pengamatan TSL
3	4-5-2016	Pengawasan pengelolaan wanawisata	Wisata Situgunung		Kontrol sarana dan prasarana wisata
4	5-5-2016	Pelayanan Pengunjung	Wisata Situgunung		
5	6-5-2016	Pengawasan Pengunjung	Wisata Situgunung		
6	7-5-2016	Pelayanan Pengunjung	Blok Curug Sawer		
7	8-5-2016	Pengawasan Pengunjung	Blok Curug Sawer		
8	9-5-2016	Pengawasan pengelolaan wanawisata	Blok Curug Sawer		
9	10-5-2016	Pengawasan pengelolaan wanawisata	Wisata Situgunung <i>Belcaj</i>	Pencurian bambu di kawasan TN, temuan lutung di Blok Kahandra	Kontrol sarana dan prasarana wisata
10	11-5-2016	Patroli bersama MMP	Blok Cisarongge		Pengamanan kawasan dan cek pal batas kawasan & pengamatan TSL
11	12-5-2016	Survey Partisipatif	Ds. Seuseupan, Ds Cikembang, Ds. Sukamulya dan Ds. Giri Jaya		Kegiatan Identifikasi Potensi SDAE Desa Penyangga Lingkup TNNGGP
12	13-5-2016	Survey Partisipatif	Ds. Gede Pangrango dan Ds. Sukamanis		Kegiatan Identifikasi Potensi SDAE Desa Penyangga Lingkup TNNGGP
13	14-5-2016	Pelayanan Pengunjung	Wisata Situgunung		
14	15-5-2016	Pengawasan Pengunjung	Wisata Situgunung		
15	16-5-2016	Expose PKL, dan Diskusi penutup	Kantor Resort Situgunung		
16	17-5-2016				

Mengetahui, Petugas/Pembimbing dari

Resort Situgunung Seksi PTN Wilayah IV Situgunung Bidang PTN Wilayah II Sukabumi TNNGGP
4 Situgunung, 16 Mei 2016

Lampiran 4. Foto Contoh Laporan Bulanan Resort PTN Situgunung



**Gangguan yang Terjadi Pada Kawasan Resort PTN Situgunung Seksi PTN Wil. IV Situgunung
Bidang PTN Wil. II Sukabumi Taman Nasional Gunung Gede Pangrango**

Bulan: Desember 2015

No	JENIS GANGGUAN	WAKTU	LOKASI	TITIK KOORDINAT	KETERANGAN
1	Pohon Tumbang	Senin 21-12-2015	Bukit Arben	x. 0712441 y. 9244010	Pohon yang tumbang adalah jenis pokok damar berdiameter ~60 cm. tumbang karena angin kencang.
2	Pengambilan	Kamis 31-12-2015	Blok Cikaramat	x. 0711648 y. 9243635	Potongan bambu yang ditemukan pada saat melaksanakan patroli suisha dapatong berukuran 30 cm
3	Penemuan Jerat	Kamis 31-12-2015	Blok Cikaramat	x. 0711581 y. 9243562	jerat yang ditemukan pada saat patroli berjumlah 2 (dua) yang lokasinya berdekatan
4					
5					

**PENGENDALIAN GANGGUAN KEAMANAN TERHADAP KAWASAN
RESORT PIN SITUNGUNUNG CIMUNGKIR**
BULAN : DESEMBER 2014

Locality Name Block	Pencairan uang Penyaluran (m3 bag/Pm)	Jenis Gangguan Penambahan dan Pemburuan Pemukiman (dahulunya punah) (ekor)	Pencairan hasil hutan (tanpa tan tanah, pohon rotan, kayu deri) pengejapan burung(bulu/piksim/pulu)	Nis. Nerဂုဏ် (RQ)	Urutan Pengendalian	Nis.
x. Batang	3 kali kayu ber				Ciptakan pengarahan untuk "nahi mengalung iap dan di qata an atas dunya	
x. Batang		Pengarahan Sawari, 15 KK sekitar 40,1 Ha			Lakukan Survei Penyataan untuk id ap mangatap	

Survei
Desember 2014

Kepala Balai
[Signature]

Dudi Yudhistira E.S.P.
NIP. 19720118 200003 1 004

An. KEPALA BALAI BESARP
Kepala Seksi Pemanfaatan dan Riset
19 Oktober 2014

PERUMPAMAAN SATWA SECARA LANGSUNG
RESORT PEMANGKUM TAMAN NASIONAL SITUNGUNUNG CIMUMUNG KACAU
BULAN DESEMBER 2014

No	Jenis	Jumlah individu	Sifat dan keadaan	Lokasi Penemuan	Tanggal	Keterangan
1	Lutung	16	sehat	Gedir Duren	19.7.2014 08.27 WIB	Selalu dijumpai
2	Owa Jawa	2	sehat	Jalur sehat ke air terjun	24.7.2014 13.45 WIB	Suara di Blok Puspa II

卷之五

"Solder atau berkecimpung
Jangan mudah untuk selwa yang mudah diri
Takdiran pasti selalu akan yang berkecimpung

Sitzung am: Dezember 2014
Leopold Resort

http://www.elsevier.com/locate/esp

PERJUANGAN SATWA SECARA TIDAK LANGSUNG
RESORT PEMANGKUAN TAMAN NASIONAL STUNGUNUNG CHUNGKHAO
BULAN DESEMBER 2014

Scanning December 2014
Ketia Beson

NIP 17720116-30003100
Dudu Industria E.S.P.

Pjgdu Tengku
Jl. Jendral Sudirman
Kepala Balaikan Besar

JUMLAH PENGUNJUNG
RESORT PTN. SITUGUNUNG CIMUNGKAO
BULAN : Desember 2014

No.	Jumlah & Jenis Kunjungan						Jumlah						Keterangan
	Rekreasi		Penelitian		Pendidikan		Camping		Lain-lain		DN LN		
	DN	LN	DN	LN	DN	LN	DN	LN	DN	LN	DN	LN	
1	1525						575				2100	0	2100
Jml.	1525						575						
Jml. s/d	1525						575				2100	0	2100
bln seku	4300						1350				5650	0	5650
Jml. s/d	4300						1350				5650	0	5650
bln lkl	6825						1925				7750	0	7750

Keterangan
DN Dalam Negeri
DL Luar Negeri
Sanwan Orang

Situgunung, Desember 2014
Kepada Reson,

Dudi Yudhistira E. SP.
NIP 19720118 200003 1 004

JADWAL RENCANA KERJA
RESORT STUGUNGUNG CIMUNGKAO
BULAN JANUARI 2015

No.	Nama/NIP	Tanggga												Tanggga																
		1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20	21	22	23	24	25	26	27	28	29
1	DUDI YUDISTIRA E,Sp NIP.18720118.203003.1.004	K	P	K	L	L	A	P	K	K	J	X	P	P	J	K	K	K	L	J	P	K								
2	SUDRAJAT NIP.18611101196303.1.003	J	P	J	J	J	P	P	L	L	J	N	P	P	L	J	J	J	J	J	J	J	J	J	J	J	J	J	J	
3	AEP SAEPUDIN NIP.14050511.199302.1.004	J	C	P	J	J	P	P	L	L	K	J	P	P	L	K	K	K	K	L	J	P	J							
4	ANWAR CURIAH NIP.196601206.198903.4.001	M	M	M	M	L	L	K	P	M	J	M	K	M	K	T	P	P	M	K	T	M	K	J	L	M	M			
5	SISWOYO NIP.19510812.198703.1.001	J	J	J	J	J	J	J	J	J	J	J	J	J	J	J	J	J	J	J	J	J	J	J	J	J	J	J	J	

Keterangan:

P	Patroli/Cek Pat Bales	L-B	Laporan Bulanan
PK	Penanganan Kasus	J	Jaga Resort/Pelayanan Pengunjung
K	Kunjungan Koordinasi	J-P	Jaga Peskodal
KT 1	Kantor Bales/Rapat	C	Cuti
KT 2	Kantor Bidang/Rapat	L	Libur
D	Rekapulias Data	M	Monitoring Satwa/Tumbuhan
		P	Patrol

Surat pinjaman Desember 2014
Ketua Komisi
[Signature]

Dudi Yudistira E,Sp.
NIP.18720118.203003.1.004